

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berlangsung sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pertama yang diperoleh seorang individu adalah dari keluarganya. Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), diartikan dengan sanak saudara yang ada hubungan keturunan. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam sebuah pendidikan akan terjadi proses belajar dimana proses belajar seseorang mulanya diterima dari kedua orang tuanya. Sebagian besar orang tua pasti menginginkan anak-anaknya lebih berhasil. Oleh karena itu, orang tua berperan penuh mendidik anak sesuai pola asuh yang ditetapkan pada anak-anak mereka.

Salah satu cara agar seseorang memiliki wawasan yang luas adalah dengan membaca, bagi siswa membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya, namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang karena membaca adalah sebuah kunci untuk membuka jendela dunia. Membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kemampuan membaca harus dikuasai oleh siswa agar dapat mengikuti seluruh kegiatan belajar dalam proses pembelajaran di sekolah.

Membaca bukan sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu

bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tulisan/ tanda yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2013).

Dengan membaca, siswa akan mendapatkan banyak informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca, maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Salah satu peribahasa mengatakan bahwa membaca adalah jembatan ilmu. Hal tersebut menjadi kunci bahwa dengan banyaknya membaca, ilmu akan bertambah.

Minat baca masyarakat Indonesia disebut masih rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Data Perpustakaan Nasional Tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia hanya tiga sampai empat kali dalam satu minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga enam buku per tahun (Pratiwi, 2018).

Hasil PISA 2015 menunjukkan bahwa kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno, menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rata-rata OECD. Berdasar nilai rata-rata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015.

PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika dan sains. PISA mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dia lakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya. Tema survei digilir setiap 3 tahun, tahun 2015 fokus temanya adalah kompetensi sains.

Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca anak Indonesia 0,01 persen atau hanya 1 dari 10.000 anak suka membaca. Hal ini tentu tidak dapat diabaikan begitu saja, perlu perhatian khusus dalam meningkatkan minat baca pada masyarakat Indonesia terutama pada anak.

Keluhan tentang rendahnya minat baca siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah tidak bisa dikatakan hanya kelalaian guru di sekolah yang bersangkutan. Namun hal tersebut perlu dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa berada di luar sekolah (di rumah).

Kemampuan membaca pada dasarnya tidak otomatis dimiliki oleh setiap siswa, karena harus didahului oleh kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca pun tidak akan berjalan tanpa ada dorongan minat dari dalam diri siswa. Minat adalah kecenderungan hati, gairah dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Hasil studi pendahuluan dan wawancara salah satu guru MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi pada bulan Desember 2018 diperoleh informasi bahwa minat baca siswa MI Cahaya masih terbilang rendah, padahal guru sering mengintruksikan siswa agar mengisi waktu istirahat dengan membaca. Peneliti juga sempat mewawancarai beberapa orang tua siswa dan diperoleh informasi bahwa siswa lebih sering bermain gadget daripada membaca buku pada saat berada di rumah. Sering sekali siswa yang membaca buku hanya pada saat akan dilaksanakan ujian sekolah.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan peneltian dengan judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Baca Siswa MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka ada beberapa rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi?
2. Bagaimana minat baca siswa MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi?

3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan minat baca siswa MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas pola asuh orang tua siswa MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi.
2. Realitas minat baca siswa MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi.
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan minat baca MI Cahaya Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperdalam pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dalam praktek belajar mengajar yang sesungguhnya dan bekal untuk terjun di dunia pendidikan.

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa dapat mengetahui sejauh mana minat baca yang ada dalam diri siswa tersebut.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua terhadap siswa.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan guru terkait pola asuh orang tua dan minat baca siswa.

e. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi kepala sekolah dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam kaitannya dengan minat baca siswa.

E. Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel X dan minat baca siswa sebagai variabel Y.

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan minat baca siswa.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan minat baca siswa.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan bermula sejak manusia lahir bahkan sejak berada dalam kandungan ibunya dan berakhir ketika manusia itu sudah tidak bernyawa lagi. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seseorang adalah dari orang-orang terdekat atau keluarga terdekat khususnya orang tua. Cara atau pola asuh yang diterapkan setiap orang tua untuk mendidik anaknya akan berbeda.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ contoh bagi anaknya (Wood dan Zoo dalam Madyawati, 2016).

Orang tua selalu menginginkan anak-anaknya menjadi seseorang yang sukses. Hal tersebut akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya, karena pola asuh akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Terlepas dari kepribadian seorang anak, kemampuan seorang anak juga akan terbentuk karena pola asuh orang tua.

Dewasa ini minat baca siswa sangat rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan siswa pada waktu istirahat. Sangat jarang siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku pada saat beristirahat di sekolah.

Minat adalah kecenderungan hati, gairah dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Menurut Dalman (2013) minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu.

Selanjutnya Dalman (2013) menyebutkan bahwa membaca adalah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk barisan. Sementara itu, Rahma dkk (2010) mengemukakan minat baca adalah dorongan yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan yang kemudian diikuti dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

Rendahnya minat baca sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemauan dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Perlu adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak terkait untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia.

Peranan orang tua lebih dominan dalam membentuk kebiasaan siswa. Pada usia sekolah dasar, siswa akan lebih termotivasi melakukan sesuatu jika disertai

dengan pemberian contoh. Ketika memasuki sekolah, guru juga memiliki peran dalam mengembangkan minat baca siswa. Dengan demikian, orang tua dan guru sama-sama memiliki peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan membaca siswa.

Pola asuh orang tua berbeda-beda, berikut beberapa jenis pola asuh orang tua (Madyawati, 2016):

1. Pola asuh Demokratis: pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
2. Pola asuh otoriter: cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.
3. Pola asuh permisif: memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan sesuatu.

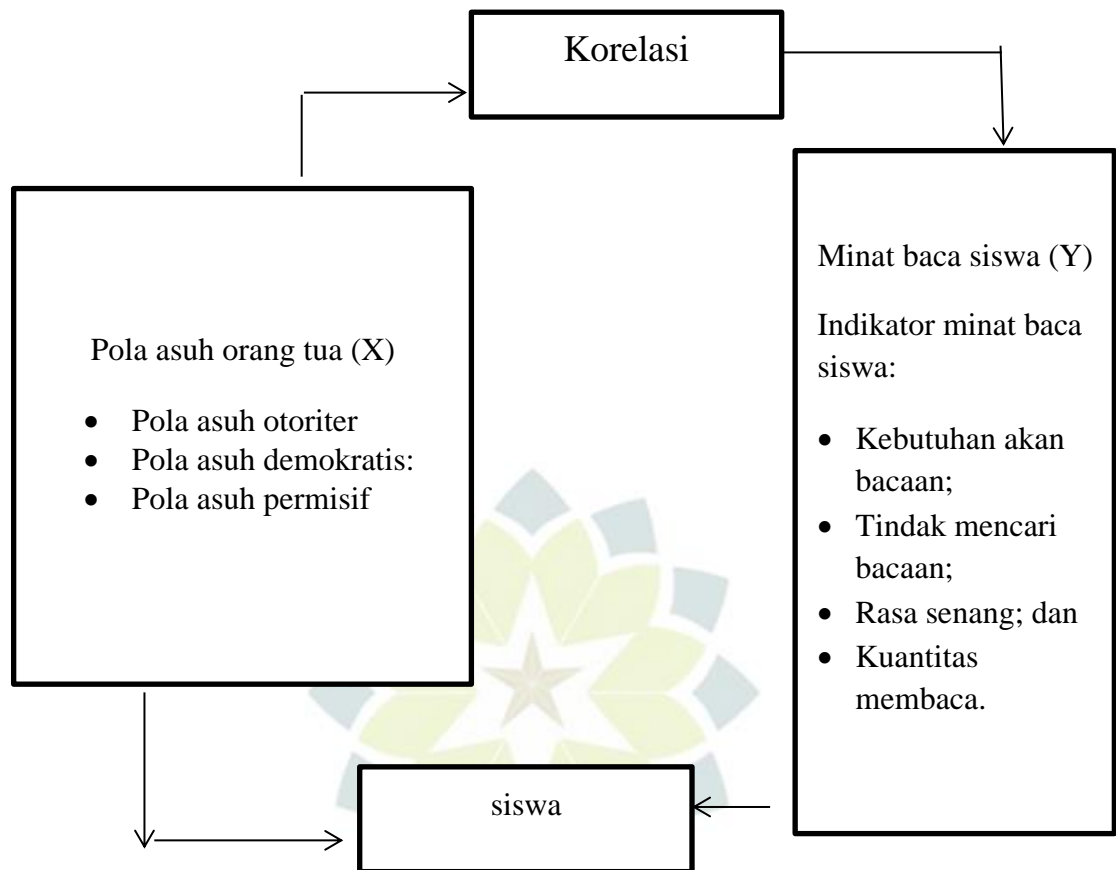
Setiap jenis pola asuh memiliki indikator yang berbeda, yakni:

1. Indikator pola asuh otoriter: orang tua membatasi anak dan mendesak anak mengikuti aturan tertentu, berorientasi pada hukuman dan mengontrol anak, sangat jarang memberi pujian.
2. Indikator pola asuh demokratis: mendorong anak untuk berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, bersikap hangat dan mengasihi serta mendukung anak, memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan.
3. Indikator pola asuh permisif: orang tua tidak mengendalikan anak, terlalu menuntut perilaku dewasa pada anak, tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak dan tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Berikut indikator minat baca siswa menurut Cahyani (2009) diantaranya sebagai berikut: (1) kebutuhan akan bacaan, (2) tindak mencari bacaan, (3) rasa senang, (4) ketertarikan, (5) keinginan, dan (6) tindak lanjut.

Orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya karena keinginan dan kebiasaan setiap orang tua juga berbeda-beda. Hal tersebut diduga dapat mempengaruhi tingkat minat membaca siswa. Karena minat dapat dibentuk ketika seorang anak masih balita.

Secara ringkas, kerangka pemikiran di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pola asuh orang tua dengan minat baca siswa sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian relevan yang sudah pernah ada membantu dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan walaupun ada beberapa variabel yang berbeda. Penelitian yang sudah ada dapat memberi gambaran dan pedoman agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dari pada penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yana Restian jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo dengan judul " Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016". Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa (1) Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra

Cendikia tergolong dalam kategori cukup (42-53) dengan frekuensi sebanyak 41 responden. (2) kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia tergolong dalam kategori cukup (49-62) dengan frekuensi sebanyak 58 responden. (3) terdapat korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Bina Putra Cendikia. Dengan demikian terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisfi Anisah jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Korelasi antara minat baca dengan prestasi belajar kelas V MIN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta Tahun pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas V MIN Wonosari termasuk dalam kategori sedang, dan prestasi belajar siswa kelas V MIN Wonosari termasuk kategori sedang. Maka terdapat hubungan yang positif antara minat baca dengan prestasi belajar.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Triatma tahun 2016, minat baca siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 masih rendah. Dilihat dari tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan yang jarang dilakukan. Para siswa lebih memilih di kelas, bercerita dengan teman, dibandingkan dengan membaca buku ke perpustakaan. Rendahnya minat baca siswa disebabkan siswa kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain (lingkungan).
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari Devia Rizki, dkk pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah, terutama pada anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar

anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulaningsih dan Nurul Hartini Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren” bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi pola asuh tipe permisif dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. Model pengasuhan orangtua akan dipersepsikan oleh remaja sebagai bentuk respon dari perlakuan orangtua, dan membentuk perilaku dan kontrol diri yang berbeda-beda pada remaja sesuai perlakuan orangtua terhadap remaja.
6. Hasil penelitian Sri Wahyuni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang dengan judul “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat” menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa-siswi bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya minat baca siswa karena berbagai hal. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa- siswi Indonesia.

Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan di atas maka peneliti menjadikannya sebagai acuan dan bahan untuk perbaikan dan pengembangan pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antarpola asuh orang tua dengan kemampuan membaca pemahaman anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis, baik untuk peneliti maupun untuk pihak terkait.